

Nama : Imbrotus solehah

Kelas : MPAI A

**Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pancasila Untuk Membangun
Kedisiplinan Siswi Di MANJ**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu komponen penting yang harus dilaksanakan dan dikembangkan disekolah. Pemikiran ini dilatar belakangi oleh keresahan akibat dekadensi moral yang terjadi dimasyarakat khususnya kaum pelajar sehingga lahirlah konsep Pendidikan karakter sebagai solusi dalam menghadapi persoalan tersebut.¹ Persoalan pentingnya Pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana public. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain. Menurut Dony Kusuma, sebagai dikutip Zubedi, Pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara terhadap untuk membentuk nilai – nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu. Proses Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk individu, warga masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi vital dalam mewujudkan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan global.²

Menurut Thomas Lickona didalam bukunya bahwa pengertian Pendidikan merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlaq moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, Tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu

¹ Zamroni, A. (2023). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Thomas Lickona. *EDMA: Education Managemen Journal*, 1(1), 1-10.

² Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.

bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Dan dengan hal itu Thomas Lickona berpendapat lagi bahwasanya Pendidikan karakter terbentuk menjadi tiga macam bagian yang saling berhubungan yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik mempunyai beberapa karakteristik , diantaranya : mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan yang ketiganya sangat penting bagi kehidupan yang moral. Ketiganya merupakan unsur pembentuk moral. Ketika kita menginginkan tentang jenis karakter yang dimiliki oleh anak kita, pasti kita ingin agar mereka mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, sangat respon pada hal yang benar, dan melakukan apa yang dianggap mereka benar, bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.³

Pendidikan karakter yang digagas oleh al zarnuji tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, akan tetapi lebih dari itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (intellectual), keterampilan (skill), dan nilai (value), dengan adanya system value ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot yang pada akhirnya menjadi tatanan “mekanis” bagaikan mesin. Pemikiran al zarnuji yang berkaitan dengan akhlaq dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting bagi dunia Pendidikan, dikarenakan hal ini merupakan suatu pembentukan karakter bagi anak – anak menuju kearah yang lebih positif dalam bertingkah laku di kehidupan sehari – hari. Tujuan dari Pendidikan karakter yang ditemukan al- zarnuji secara hakikat ialah mencari keridhoan allah semata. Dengan proses berjalannya waktu dengan kehendak untuk mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat, memerangi kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, mengembangkan ajaran islam melestarikannya, serta mensyukuri nikmat allah atas ilmu tersebut. pendidikan karakter menurut al zarnuji cocok diterapkan dalam konteks kekininian. Manusia harus dibekali dengan materi-materi yang berhubungan dengan pembiasaan sehingga menjadi karakter pada setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran agama. Jika anak sudah memiliki pondasi karakter yang baik, maka akan tumbuh kesadaran tentang keberadaan dirinya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik dituntut agar bisa membimbing dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan bakat

³ Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik”. *YASIN*, 2(5), 719-734.

dan minat yang diinginkan olehnya serta harus dibekali dengan akhlak yang benar sehingga tertanamlah karakter yang baik dalam diri mereka.⁴

Menurut pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter dapat dirumuskan dengan mengembangkan tiga aspek kecerdasan yang ada pada anak, yaitu kognisi melalui moral knowing, afeksi melalui moral feeling dan psikomotorik melalui moral action. Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh pendidikan karakter yang pemikirannya mampu memadukan teori dan praktik pada permasalahan-permasalahan moral yang sedang dihadapi saat ini yang semakin kompleks. Melalui buku *Educating for Character*, Thomas Lickona juga merumuskan 12 pendekatan secara komprehensif yang melibatkan orang tua, sekolah dan komunitas (masyarakat) dalam mewujudkan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Lickona juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Kemudian dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.⁵

Dengan hal itu agar peserta didik bisa membangun kedisiplinan maka sekolah atau Lembaga wajib menerepakan Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila agar peserta didik bisa membiasakan disiplin dalam hal hal kegiatan Lembaga. Seperti halnya siswi tidak telat dalam melaksanakan piket, siswi disiplin Ketika memasuki kelas, dan siswi tidak telat pula dalam mengikuti pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

Menurut Sihombing (2021) mengatakan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, Masyarakat dan bangsa dan negara. Sementara, Pendidikan

⁴ Susi, S. (2023). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Imam Al-Zarnuji* (Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

⁵ Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56-78.

karakter adalah Pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan Tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka Pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa untuk mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, sportifitas, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.⁶

Sarana selanjutnya adalah sekolah, yang diartikan sebagai bentuk pendidikan formal, informal dan nonformal. Disini seseorang akan belajar berperan dan menduduki status tertentu dengan diberikan gambaran-gambaran kehidupan melalui pengajaran dan kepustakaan yang biasanya tidak hanya mengenal kehidupan masyarakatnya sendiri tapi juga kehidupan masyarakat luas. Dalam sekolah mulai diberikan gambaran-gambaran peran yang baik dan tidak baik sehingga si individu dapat dengan baik memisahkan model-model tindakan yang berakibat negatif dan

⁶ Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59.

positif sebagai bekal dalam menyaring informasi - informasi yang datang melalui beberapa sarana.

Menurut Meilani (2021) Dengan hal itu Pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah sangat penting karena disana banyak nilai-nilai karakter, norma yang luhur, beretika, mengerti diri sendiri, sesama manusia, berbangsa dan bermartabat yang secara terpadu. Pembangunan karakter tersebut melalui proses Pendidikan. Dalam Pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan mata Pelajaran yang ada di sekolah melalui pembiasaan yang dapat diterapkan guru di kegiatan pembelajarannya. Karena Pancasila merupakan fondasi awal dalam membangun karakter pribadi yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Maka dari itu Pancasila sebagai kaidah dan falsafah bangsa dalam kehidupan rakyat Indonesia harus diterapkan nilai-nilainya, karena Pancasila berperan sebagai pegangan dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga merupakan kewajiban bagi warga Indonesia untuk dapat mempelajari Pancasila melalui pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila satu hingga sila kelima. Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembangunan karakter adalah pembangunan “jiwa” bangsa. Pendidikan Karakter juga sebagai perwujudan amanat yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah. Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan Bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (on going formation). Penerapan Pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternative strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten Pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.

Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁷

Menurut pendapat febriandari (2018) Penguatan pendidikan karakter di jaman sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral dikalangan anak-anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh anak agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan dalam hal pendidikan karakter disiplin dan metode yang digunakan. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Dalam penanaman pendidikan karakter disiplin yang dilakukan gurupun masih menggunakan dengan cara hukuman yang membuat anak hanya takut tetapi belum adanya kesadaran diri terhadap perilakunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.⁸

B. Pembelajaran Pancasila

Pendidikan Pancasila merupa kan salah satu leading sector dari pembelajaran berkarakter. Oleh karena itu tujuan karakter yang ditetapkan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sesungguhnya merupakan dampak instruksional yang ingin dicapai bukan hanya sebatas dampak pengiring saja. Namun, pada kenyataan saat ini

⁷ Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258.

⁸ Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila seakan menjadi mata Pelajaran yang tidak dianggap begitu penting karena Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila hanya sebatas pada kegiatan menghafal materi dan kurang mampu menjalankan fungsinya sebagai leading sector dari pendidikan karakter.⁹

Menurut pandangan (Nurgiansah 2021) Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut diperoleh informasi bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya transmisi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila, oleh karena itu disetiap pembelajarannya selalu disisipkan pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila juga selalu datang tepat waktu. Beliau beranggapan bahwa seorang guru harus memberi contoh yang baik agar ditiru oleh siswanya. Keteladanan dalam mendidik anak sangat penting. Dengan begitu guru tidak perlu lagi repot-repot memerintahkan siswa untuk berperilaku baik karena siswa sendiri yang akan berperilaku mencontoh gurunya. Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang moral yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu karakter jujur secara spesifik dicantumkan dalam silabus pada kompetensi inti yang kedua, yakni menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. Berdasarkan silabus tersebut, maka Pendidikan Pancasila harus bisa membuat siswa berperilaku jujur yakni perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang serta menjaga sportivitas yang akan mewujudkan hubungan harmonis dengan Tuhan dan dirinya sendiri.

Dari kompetensi inti dalam silabus tersebut, maka kompetensi dasarnya terdiri dari:

1. Menunjukkan sikap gotong royong sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara teori, semangat gotong royong ini termuat dalam materi Integrasi Nasional, yakni penyatuan wilayah dan warga negara Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dari segala macam ancaman, tantangan,

⁹ Ridhwan, M., Yudhyarta, D. Y., & Yurisa, A. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *Asatiza*, 1(2), 198-211.

hambatan, dan gangguan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan dalam praktiknya di kelas, sikap gotong royong siswa terimplementasikan dalam bentuk menjaga kebersihan kelas, maka disusunlah jadwal piket harian sehingga semua siswa mendapat giliran yang sama dalam menjaga kebersihan kelas. Dengan kebiasaan piket ini, maka siswa akan bersikap jujur jika kedatangan kelasnya dalam kondisi kotor.

2. Bersikap peduli terhadap penerapan ketentuan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan. Secara teori, peduli terhadap konstitusi terdapat pada materi Undang-Undang Dasar 1945. Dalam materi tersebut, siswa diajarkan mulai dari sejarah pembentukan Undang-Undang dasar sampai dengan amandemennya. Sedangkan dalam praktiknya di sekolah, siswa diharuskan mentaati peraturan atau tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam yang sudah ditentukan sesuai harinya, tidak berambut gondrong, dan lain-lain. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mencerminkan bahwa siswa sudah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

3. Bersikap peduli terhadap lembaga-lembaga di sekolah sebagai cerminan dari lembaga-lembaga negara. Secara teori, kompetensi dasar ini termuat dalam materi Lembaga Negara dan fungsinya seperti badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Demikian juga dalam praktiknya, siswa dituntut untuk mengetahui organigram sekolah atau struktur organisasinya dimulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Tidak hanya sekedar mengetahui orang-orangnya saja, akan tetapi harus mengetahui tugas dan fungsi masing-masing jabatan tersebut.¹⁰

C. Disiplin

Kata disiplin berasal dari kata disciple dalam Bahasa latin berarti mengajar. Disiplin pada dasarnya merupakan Tindakan manajemen untuk mendorong agar para anggota dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu Lembaga. Menurut pendapat (Ichsan 2020) disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mendukung proses peningkatan kualitas karakter, sikap, dan kerja. Di sinilah kualitas

¹⁰ Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.

sikap (komitmen dan integritas) ditunjang, didukung, dikembangkan dan diwujudkan dalam kenyataan. Komitmen dan integritas akan terlihat dalam kinerja yang konsisten. Dalam prosesnya, disiplin dapat dilukiskan dengan tiga perbandingan:

1. Disiplin bagai mercusuar yang membuat nahkoda tetapsiaga akan kondusi yang dihadapi dan tetap waspada menghadapi kenyataan hidup.
2. Disiplin dapat digambarkan seperti air sungai yang terus mengalir dari gunung ke lembah dan terus membawa kesegaran dan membersihkan bagian sungai yang keruh.
3. Disiplin bagaikan dinamo yang menyimpan kekuatan/daya untuk menghidupkan mesin. Apabila kunci kontak dibuka, dayapun mengalir dan menghidupkan mesin yang menciptakan daya dorong yang lebih besar lagi dan yang berjalan secara konsisten.¹¹

Menurut pendapat (Sukmanasa 2016) Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan salah satu aspek afektif yang sangat penting untuk diperhatikan ialah disiplin belajar. Disiplin belajar memiliki hubungan yang erat dengan sikap untuk melakukan suatu kegiatan. Mengabaikan disiplin belajar siswa dalam pembelajaran berarti membuat siswa enggan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga hasil belajar di sekolah kurang baik. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang pendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa.¹²

¹¹ Ichsan, R. N., Surlanta, E., & Nasution, L. (2020). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Ajudan Jenderal Daerah Militer (Ajendam)-I Bukitbarisan Medan. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 187-210.

¹² Sukmanasa, E. (2016). Hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal kreatif: jurnal kependidikan Dasar*, 7(1).

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut (Bungin, 2004: 36).

Populasi:

Siswi kelas XII IPA MANJ

Sampel :

35 siswi yang dipilih secara acak

Instrument : Kuesioner

Analisis : uji t

Hipotesis :

- H0: Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila tidak efektif dalam membangun kedisiplinan siswi di MANJ
- H1: Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila efektif dalam membangun kedisiplinan siswi di MANJ

Prosedur Penelitian:

1. Pemilihan sampel: Sampel penelitian dipilih secara acak dari populasi siswi kelas XI dan XII MANJ. Jumlah sampel yang diambil adalah 35 siswi.
2. Penyusunan instrumen: Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengukur aspek-aspek kedisiplinan siswi, seperti:
 - Ketepatan waktu

- Keteraturan
 - Kepatuhan
 - Tanggung jawab
 - Disiplin diri
3. Pengumpulan data: Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswi sampel.
 4. Pengelolaan data: Data penelitian yang telah dikumpulkan diolah menggunakan program komputer.
 5. Analisis data: Data penelitian dianalisis menggunakan uji t untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian:

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,16. Nilai t hitung ini lebih besar dari nilai t tabel (1,96) pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ditolak. Kesimpulannya, pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila efektif dalam membangun kedisiplinan siswi di MANJ.

Interpretasi Hasil Penelitian:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila dapat meningkatkan kedisiplinan siswi di MANJ. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran Pancasila yang dilakukan di MANJ menekankan pada nilai-nilai karakter, seperti:

- Ketuhanan Yang Maha Esa: Nilai ini mengajarkan kepada siswi untuk selalu beribadah dan taat kepada perintah Allah SWT.
- Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Nilai ini mengajarkan kepada siswi untuk selalu bersikap adil dan beradab kepada sesama manusia.
- Persatuan Indonesia: Nilai ini mengajarkan kepada siswi untuk selalu bersatu dan saling menghormati antar sesama bangsa Indonesia.

- Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Nilai ini mengajarkan kepada siswi untuk selalu mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
- Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Nilai ini mengajarkan kepada siswi untuk selalu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan orang lain.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi pedoman bagi siswi untuk berperilaku disiplin. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mendorong siswi untuk disiplin beribadah. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat mendorong siswi untuk disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah. Nilai Persatuan Indonesia dapat mendorong siswi untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dapat mendorong siswi untuk disiplin dalam mengikuti rapat OSIS. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat mendorong siswi untuk disiplin dalam membantu teman yang membutuhkan.